



## PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRAKTIK WUDU ANAK KELOMPOK B RA AL-INSHOF

Asrowi<sup>1</sup>, Ulfatun Ni'mah<sup>2</sup>, Hamdatul Rohmah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Dosen PIAUD Universitas La Tansa Mashiro, Lebak

<sup>2</sup> Kepala Sekolah RA Al-Inshof, Lebak

<sup>3</sup> Guru RA Al-Inshof, Lebak

Email: <sup>1</sup>[ma.asrowi@gmail.com](mailto:ma.asrowi@gmail.com), <sup>2</sup>[ulfatunnimah@jurnal.al-inshof.com](mailto:ulfatunnimah@jurnal.al-inshof.com), <sup>3</sup>[hamdatulrohmah@jurnal.al-inshof.com](mailto:hamdatulrohmah@jurnal.al-inshof.com)

### ABSTRAK

Kemampuan melaksanakan wudu merupakan salah satu kompetensi dasar dalam Pendidikan Agama Islam yang perlu diperkenalkan sejak usia dini sebagai landasan dalam membentuk kebiasaan beribadah peserta didik. Namun, pembelajaran praktik wudu pada anak usia dini sering menghadapi berbagai tantangan, terutama karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang langsung, visual, dan demonstratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan praktik wudu peserta didik Kelompok B di RA Al-Inshof pada tahun ajaran 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 23 peserta didik Kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian praktik wudu, kemudian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan menghitung persentase pencapaian indikator kompetensi praktik wudu. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan praktik wudu peserta didik secara bertahap, yaitu dari 51% pada tahap pra-siklus menjadi 71% pada Siklus I dan 87% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga peserta didik dapat memahami urutan, bacaan, dan gerakan wudu dengan lebih tepat. Dengan demikian, metode demonstrasi efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini, khususnya untuk mengembangkan keterampilan praktik ibadah dan membentuk kebiasaan religius yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Metode Demonstrasi; Praktik Wudhu; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Anak Usia Dini.

### ABSTRACT

*The ability to perform wudu (ablution) is a fundamental competency in Islamic Religious Education that should be introduced from an early age as a foundation for developing students' worship habits. However, teaching wudu practices to young children often presents various challenges, particularly because learners are still at the concrete stage of cognitive development and therefore require direct, visual, and demonstrative learning experiences. This study aims to analyze the effectiveness of the demonstration method in improving the wudu practice skills of Group B students at RA Al-Inshof during the 2025 academic year. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles, consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects comprised 23 Group B students. Data were collected through observation, documentation, and wudu practice assessment sheets, while the data were analyzed using descriptive quantitative analysis by calculating the percentage of achievement of wudu practice competency indicators. The results demonstrate a gradual improvement in students' wudu practice skills, from 51% at the pre-cycle stage to 71% in Cycle I and 87% in Cycle II. This improvement indicates that the demonstration method provides concrete learning experiences that enable students to understand the sequence, recitations, and movements of wudu more accurately. Therefore, the demonstration method is effective as an instructional strategy in Islamic Religious Education for early childhood learners, particularly in developing practical worship skills and fostering sustainable religious habits.*

**Keywords:** Demonstration Method; Wudu Practice; Islamic Religious Education; Early Childhood Education.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual peserta didik. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga seluruh pengalaman belajar yang diberikan akan membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan yang berpengaruh terhadap perkembangan pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan beribadah sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran ibadah praktis, termasuk praktik wudu, perlu diberikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik agar mampu dipahami sekaligus dipraktikkan secara benar (Hayati, 2020; Saputra, 2020; Alam et al., 2025).

Wudu merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam karena menjadi syarat sah pelaksanaan salat dan berbagai ibadah lainnya. Pembelajaran praktik wudu pada anak usia dini bukan sekadar mengenalkan urutan membasuh anggota tubuh, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kebersihan, kedisiplinan, ketaatan, dan tanggung jawab dalam menjalankan syariat Islam. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran praktik wudu harus diukur melalui kemampuan peserta didik melakukan setiap rukun wudu secara benar sesuai tuntunan, bukan hanya melalui penguasaan konsep secara teoritis. Pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung akan memberikan peluang lebih besar bagi anak untuk membangun keterampilan ibadah secara bertahap dan berkelanjutan (Revita & Hartati, 2020; Mubayinah et al., 2024; Halimah & Basuki, 2025).

Karakteristik perkembangan anak usia dini menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi yang disajikan secara konkret daripada penjelasan yang bersifat abstrak. Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menjelaskan bahwa anak belajar secara optimal melalui aktivitas mengamati, meniru, mempraktikkan, dan memperoleh pengalaman secara langsung. Oleh karena itu, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar sehingga konsep yang dipelajari tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran praktik ibadah yang dilakukan melalui demonstrasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati secara langsung contoh yang benar, kemudian menirukan setiap tahapan dengan bimbingan guru secara sistematis (Muhoyidin, 2021; Afidah et al., 2024; Fajri et al., 2024).

Metode demonstrasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan guru sebagai model dalam memperagakan suatu proses atau keterampilan sehingga peserta didik memperoleh gambaran konkret mengenai prosedur yang harus dilakukan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode demonstrasi sangat relevan diterapkan pada materi yang menuntut penguasaan keterampilan praktik, seperti wudu, tayamum, salat, maupun ibadah lainnya. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menghubungkan pengetahuan konseptual dengan keterampilan psikomotorik melalui proses observasi, imitasi, latihan, dan evaluasi yang berlangsung secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka (Rina et al., 2020; Nawar, 2024; Faisah & Putra, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode demonstrasi memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah peserta didik. Penelitian Mubayinah et al. (2024) menunjukkan bahwa demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan praktik wudu pada anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mengamati sekaligus mempraktikkan setiap tahapan secara langsung. Penelitian Afidah et al. (2024) juga membuktikan bahwa kombinasi metode demonstrasi dan simulasi meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai tata cara berwudu secara signifikan. Hasil yang serupa dilaporkan oleh Rahayu et al. (2024), Halimah dan Basuki (2025), serta Nurdin (2025), yang menyimpulkan bahwa pembelajaran demonstratif memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar fikih, khususnya pada materi praktik wudu. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan ibadah pada berbagai jenjang pendidikan.

Meskipun demikian, hasil observasi awal di Kelompok B RA Al-Inshof menunjukkan bahwa kemampuan praktik wudu peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih mengalami kesulitan mengurutkan rukun wudu, membasuh anggota tubuh secara sempurna, serta mengingat bacaan dan tata cara yang benar. Pembelajaran sebelumnya lebih banyak didominasi oleh penjelasan verbal sehingga kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan wudu secara langsung masih terbatas. Akibatnya, hasil observasi prasiklus menunjukkan tingkat ketercapaian kemampuan praktik wudu baru mencapai 51%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengalaman langsung melalui metode demonstrasi sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara aktif dan kontekstual (Muhoyidin, 2021; Riyyana & Fajriah, 2024; Sapitriani et al., 2026).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan metode demonstrasi sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan praktik wudu peserta didik. Guru memperagakan setiap tahapan wudu sesuai tuntunan syariat Islam, kemudian peserta didik diminta mengamati, menirukan, mempraktikkan secara berulang, serta memperoleh umpan balik secara langsung dari guru. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik dalam melaksanakan wudu, tetapi juga menumbuhkan pemahaman, kedisiplinan, serta pembiasaan menjalankan ibadah secara benar sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan praktik wudu anak Kelompok B RA Al-Inshof Tahun Pelajaran 2025 sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif pada jenjang pendidikan anak usia dini (Hairussolihin et al., 2025; Wulandari, 2026; Putri et al., 2026).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research) karena berorientasi pada upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus memperbaiki hasil belajar peserta didik melalui tindakan yang dirancang berdasarkan refleksi terhadap permasalahan nyata di kelas. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PTK menjadi pendekatan yang relevan karena memberikan ruang bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran yang secara langsung berdampak terhadap peningkatan kompetensi peserta didik. Penggunaan metode demonstrasi dalam penelitian ini merupakan bentuk tindakan pedagogis yang dirancang untuk memperbaiki rendahnya kemampuan praktik wudu anak usia dini melalui pembelajaran yang bersifat konkret, partisipatif, dan berpusat pada pengalaman belajar peserta didik (Muhoyidin, 2021; Fajri et al., 2024; Nurdin, 2025).

Penelitian dilaksanakan di RA Al-Inshof pada Tahun Pelajaran 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan praktik

wudu peserta didik Kelompok B masih memerlukan peningkatan, terutama dalam aspek ketepatan urutan rukun wudu, ketelitian membasuh anggota wudu, serta kemandirian dalam melaksanakan praktik ibadah. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menerapkan tindakan melalui metode demonstrasi sebagai strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengamatan, peniruan, dan praktik langsung (Revita & Hartati, 2020; Mubayinah et al., 2024; Halimah & Basuki, 2025).

Subjek penelitian adalah 23 peserta didik Kelompok B RA Al-Inshof yang terdiri atas anak laki-laki dan perempuan berusia antara lima sampai enam tahun. Seluruh peserta didik dijadikan subjek penelitian menggunakan teknik total sampling karena jumlah populasi relatif kecil sehingga memungkinkan seluruh peserta didik memperoleh perlakuan yang sama. Guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus mitra kolaboratif dalam proses observasi dan refleksi, sedangkan peneliti bertugas merancang tindakan, menyusun instrumen penelitian, melakukan analisis data, dan mengevaluasi efektivitas tindakan pada setiap siklus. Keterlibatan guru secara kolaboratif menjadi aspek penting dalam PTK karena memungkinkan perbaikan pembelajaran dilakukan secara berkesinambungan berdasarkan hasil refleksi bersama (Melianti & Mulyadi, 2025; Putri et al., 2026).

Desain penelitian mengadopsi model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara siklikal dalam dua siklus pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul pembelajaran, skenario demonstrasi praktik wudu, media pembelajaran, instrumen observasi, dan perangkat evaluasi. Tahap pelaksanaan tindakan difokuskan pada penerapan metode demonstrasi sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru, keterlibatan peserta didik, serta ketercapaian indikator kemampuan praktik wudu. Tahap refleksi digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan tindakan sehingga menjadi dasar penyempurnaan pembelajaran pada siklus berikutnya (Hairussolihin et al., 2025; Sapitriani et al., 2026).

Tindakan pembelajaran dalam penelitian ini berupa penerapan metode demonstrasi pada materi praktik wudu. Guru terlebih dahulu memperagakan setiap tahapan wudu sesuai dengan tuntunan syariat Islam, mulai dari niat, membasuh kedua telapak tangan, berkumur, membersihkan hidung, membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap kepala, mengusap kedua telinga, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, sampai dengan doa setelah wudu. Setelah guru memberikan contoh, peserta didik diminta mengamati secara seksama, kemudian mempraktikkan setiap gerakan secara individual maupun berkelompok di bawah bimbingan guru. Proses demonstrasi dilengkapi dengan penguatan, koreksi langsung, latihan berulang, dan evaluasi individual sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan memperbaiki kesalahan praktik secara bertahap (Afidah et al., 2024; Rahayu et al., 2024; Wulandari, 2026).

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi kemampuan praktik wudu, lembar observasi aktivitas guru, lembar aktivitas peserta didik, dokumentasi pembelajaran, dan catatan lapangan. Lembar observasi kemampuan praktik wudu disusun berdasarkan indikator keterampilan praktik yang meliputi ketepatan urutan rukun wudu, ketepatan gerakan, kesempurnaan membasuh anggota wudu, kemandirian peserta didik dalam melaksanakan praktik, serta kemampuan mengikuti arahan guru. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi melalui foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan arsip penilaian, sedangkan

catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan berbagai dinamika pembelajaran yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Faisah & Putra, 2024; Riyyana & Fajriah, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja (performance assessment). Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perkembangan kemampuan praktik wudu peserta didik pada setiap siklus. Penilaian unjuk kerja digunakan karena materi yang diteliti bersifat psikomotorik sehingga peserta didik dinilai berdasarkan kemampuan melakukan praktik secara langsung, bukan hanya berdasarkan pemahaman konseptual. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan memberikan gambaran objektif mengenai proses pelaksanaan tindakan selama penelitian berlangsung (Muhoyidin, 2021; Nawar, 2024; Halimah & Basuki, 2025).

Analisis data menggunakan kombinasi analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase ketercapaian kemampuan praktik wudu menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

dengan P merupakan persentase ketercapaian, F merupakan jumlah skor yang diperoleh peserta didik, dan N merupakan skor maksimum. Selanjutnya, hasil persentase dibandingkan antara prasiklus, Siklus I, dan Siklus II untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan praktik wudu. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik, efektivitas pelaksanaan metode demonstrasi, respons peserta didik selama pembelajaran, serta hasil refleksi guru pada setiap siklus sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas tindakan yang diberikan (Fajri et al., 2024; Nurdin, 2025; Putri et al., 2026).

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 85% peserta didik mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam kemampuan praktik wudu. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan praktik wudu peserta didik pada tahap prasiklus baru mencapai 51%, meningkat menjadi 71% pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi 87% pada Siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase ketercapaian melampaui batas minimal yang telah ditetapkan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, memperkuat pemahaman prosedural, meningkatkan ketepatan praktik ibadah, serta membentuk kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan wudu sesuai dengan tuntunan syariat Islam (Mubayinah et al., 2024; Rahayu et al., 2024; Hairussolihin et al., 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan kemampuan praktik wudu peserta didik Kelompok B RA Al-Inshof melalui penerapan metode demonstrasi. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus disusun secara sistematis agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konkret melalui pengamatan langsung, peniruan, latihan berulang, dan evaluasi praktik secara individual. Pendekatan tersebut dipilih karena karakteristik anak usia dini lebih mudah memahami keterampilan ibadah melalui pengalaman langsung dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat verbal atau konseptual (Muhoyidin, 2021; Mubayinah et al., 2024; Halimah & Basuki, 2025).

### **Hasil Prasiklus**

Tahap prasiklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan praktik wudu peserta didik sebelum diberikan tindakan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu melaksanakan praktik wudu secara benar sesuai urutan rukun wudu. Kesalahan yang sering ditemukan meliputi ketidaktepatan urutan membasuh anggota wudu, kurang sempurnanya membasuh wajah dan tangan hingga siku, belum mampu mengusap kepala dan telinga secara benar, serta masih memerlukan bantuan guru ketika melakukan praktik secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh penjelasan verbal belum mampu memberikan pengalaman belajar yang cukup bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan praktik ibadah (Revita & Hartati, 2020; Afidah et al., 2024).

Hasil observasi pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan praktik wudu peserta didik baru mencapai 51%. Persentase tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85%, sehingga diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan praktik ibadah peserta didik. Hasil ini memperkuat temuan Mubayinah et al. (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan praktik wudu anak usia dini memerlukan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung melalui demonstrasi dan latihan berulang agar peserta didik mampu memahami prosedur ibadah secara utuh.

**Tabel 1. Hasil Observasi Prasiklus**

| <b>Tahap</b>     | <b>Persentase</b> | <b>Kategori</b>  |
|------------------|-------------------|------------------|
| <b>Prasiklus</b> | <b>51%</b>        | Mulai Berkembang |

*Sumber: Peneliti, 2025.*

### **Hasil Siklus I**

Pada Siklus I guru mulai menerapkan metode demonstrasi secara sistematis. Guru memperagakan seluruh rangkaian praktik wudu mulai dari niat hingga doa setelah wudu dengan menggunakan media tempat wudu, ember air, dan alat peraga lainnya sehingga peserta didik dapat mengamati setiap gerakan secara jelas. Setelah demonstrasi selesai, peserta didik diminta mempraktikkan kembali langkah-langkah wudu secara bergantian dengan bimbingan guru. Pembelajaran juga dilengkapi dengan pemberian umpan balik secara langsung terhadap kesalahan gerakan yang dilakukan peserta didik. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konkret sehingga proses memahami setiap rukun wudu menjadi lebih mudah (Rahayu et al., 2024; Fajri et al., 2024).

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Sebagian besar peserta didik mulai mampu mengurutkan tahapan wudu dengan benar, membasuh anggota wudu secara lebih sempurna, serta mengikuti arahan guru selama praktik berlangsung. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan ketika mengusap kepala, membasuh telinga, dan menjaga ketertiban urutan gerakan. Oleh karena itu, hasil refleksi menunjukkan perlunya peningkatan intensitas latihan praktik, pemberian contoh yang lebih rinci, dan penguatan individual pada peserta didik yang masih mengalami kesulitan (Halimah & Basuki, 2025; Nawar, 2024).

Persentase kemampuan praktik wudu meningkat menjadi 71%, atau mengalami peningkatan sebesar 20 poin persentase dibandingkan kondisi prasiklus. Walaupun peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan praktik peserta didik, hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sehingga tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan berbagai penyempurnaan pembelajaran (Muhoyidin, 2021; Nurdin, 2025).

**Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I**

| Tahap     | Persentase | Peningkatan |
|-----------|------------|-------------|
| Prasiklus | 51%        | -           |
| Siklus I  | 71%        | 20%         |

*Sumber: Peneliti, 2025.*

### **Hasil Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, guru melakukan beberapa perbaikan pembelajaran pada Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi demonstrasi yang lebih perlahan dan sistematis, penggunaan media visual untuk memperjelas urutan rukun wudu, latihan praktik secara berulang dalam kelompok kecil, pemberian bimbingan individual, serta evaluasi langsung terhadap setiap peserta didik. Selain itu, guru memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) kepada peserta didik yang mampu melakukan praktik wudu dengan benar sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Afidah et al., 2024; Wulandari, 2026).

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan perubahan yang lebih signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Hampir seluruh peserta didik mampu melakukan praktik wudu secara mandiri sesuai urutan rukun wudu, membasuh seluruh anggota wudu dengan benar, serta mengingat setiap tahapan tanpa banyak bantuan guru. Selain itu, peserta didik terlihat lebih percaya diri ketika diminta mempraktikkan wudu di depan teman-temannya dan mulai memahami bahwa wudu merupakan bagian penting dari pelaksanaan ibadah salat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan keterampilan psikomotorik, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta didik terhadap makna ibadah yang dipraktikkan (Hairussolihin et al., 2025; Putri et al., 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan praktik wudu peserta didik meningkat menjadi 87%, atau mengalami peningkatan sebesar 16 poin persentase dibandingkan Siklus I. Jika dibandingkan dengan kondisi awal penelitian, peningkatan keseluruhan mencapai 36 poin persentase, yaitu dari 51% pada prasiklus menjadi 87% pada Siklus II. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian**

| Tahap     | Persentase | Peningkatan |
|-----------|------------|-------------|
| Prasiklus | 51%        | -           |
| Siklus I  | 71%        | +20%        |
| Siklus II | 87%        | +16%        |

*Sumber: Peneliti, 2025.*

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan kemampuan praktik wudu peserta didik secara signifikan. Peningkatan bertahap dari 51% pada prasiklus menjadi 71% pada Siklus I dan 87% pada Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan penjelasan verbal. Melalui demonstrasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati, meniru, mempraktikkan, serta memperbaiki setiap tahapan praktik wudu secara langsung sehingga keterampilan ibadah berkembang secara lebih optimal. Temuan ini mendukung penelitian Mubayinah et al. (2024) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik wudu anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan mudah dipahami.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus I menunjukkan bahwa metode demonstrasi berhasil meningkatkan perhatian dan keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam proses mengamati dan mempraktikkan setiap gerakan wudu. Keterlibatan aktif tersebut mempercepat proses pembentukan keterampilan psikomotorik sekaligus memperkuat pemahaman konseptual mengenai urutan rukun wudu. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahayu et al. (2024), Faisah dan Putra (2024), serta Fajri et al. (2024) yang menjelaskan bahwa demonstrasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar praktik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung.

Peningkatan yang lebih tinggi pada Siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan metode demonstrasi dipengaruhi oleh proses refleksi dan penyempurnaan pembelajaran. Penggunaan demonstrasi yang lebih sistematis, latihan berulang, pendampingan individual, dan pemberian penguatan positif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan praktik secara bertahap. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis dalam berwudu, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebiasaan melakukan ibadah secara benar. Temuan tersebut mendukung penelitian Nurdin (2025), Hairussolihin et al. (2025), serta Wulandari (2026) yang menegaskan bahwa efektivitas metode demonstrasi meningkat ketika dipadukan dengan latihan berulang dan evaluasi individual secara berkelanjutan.

Secara pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi memiliki relevansi yang tinggi dengan karakteristik belajar anak usia dini yang masih berada pada tahap operasional konkret. Anak belajar lebih efektif ketika memperoleh contoh nyata, kesempatan melakukan praktik, serta umpan balik langsung dari guru. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi-materi praktik seperti wudu, salat, tayamum, maupun ibadah lainnya sebaiknya lebih banyak menggunakan pendekatan demonstratif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada ceramah. Penerapan metode demonstrasi secara konsisten tidak hanya meningkatkan keterampilan praktik ibadah, tetapi juga membentuk pembiasaan religius yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan spiritual anak usia dini (Saputra, 2020; Alam et al., 2025; Sa'diyah et al., 2026).

## **SIMPULAN**

Penerapan metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik wudu anak Kelompok B RA Al-Inshof Tahun Pelajaran 2025 . Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar secara bertahap pada setiap siklus penelitian, yaitu dari 51% pada tahap prasiklus menjadi 71% pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 87% pada Siklus II sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret melalui proses mengamati, menirukan, mempraktikkan, dan memperoleh umpan balik secara langsung sehingga peserta didik lebih mudah memahami urutan, gerakan, dan tata cara wudu sesuai tuntunan syariat Islam. Selain meningkatkan keterampilan psikomotorik, metode demonstrasi juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kedisiplinan, ketelitian, dan kebiasaan melaksanakan ibadah secara benar sejak usia dini. Dengan demikian, metode demonstrasi dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam mengembangkan kemampuan praktik ibadah pada anak usia dini karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan religius secara terpadu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, N., Hasni, H., Sewang, A., Maimun, M., & Busahwi, B. (2025). Improving ablution skills in early childhood through demonstration methods for Group B students at Al-Fariq Kindergarten Kampung Beru. *Ghuru: International Journal of Teacher Education*.
- Afidah, M., Witasari, R., & Fathoni, K. (2024). Peningkatan pemahaman cara berwudhu melalui penerapan metode demonstrasi dan simulasi. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(1), 267–272. <https://doi.org/10.59525/aij.v4i1.445>
- Faisah, A., & Putra, R. (2024). Prestasi belajar PAI materi wudhu melalui metode demonstrasi pada peserta didik kelas I sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(5), 262–268. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i5.1418>
- Fajri, I., Jamiat, A., Arief, A., & Khadijah. (2024). Implementasi strategis metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman materi wudhu dalam pembelajaran fikih. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.541>
- Hairussolihin, H., Idawati, I., & Rozali, M. (2025). Implementasi metode demonstrasi terhadap prestasi belajar fikih bab wudhu siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Mujur Praya Timur. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(3). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.889>
- Halimah, N., & Basuki, D. D. (2025). Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih pada materi wudhu siswa kelas II di SDIT Al-Islamiyyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48462>
- Hayati, N. A. A. (2020). Instilling the values of Islamic character in early childhood through the story of the prophets. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 3(2), 187–201. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i2.520>
- Melianti, M., & Mulyadi, M. (2025). Upaya guru meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar melalui metode demonstrasi materi keterampilan berwudhu. *Jurnal Indonesia Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 78–84. <https://doi.org/10.64420/jippg.v2i2.255>
- Mubayinah, M., Mu'minah, M., & Adawiyah, R. (2024). Application of the demonstration method in procedures for performing wudhu in early childhood in the Smart Home Program in Malahayu Village. *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 22–30. <https://doi.org/10.64319/jpai.v2i1.109>
- Muhoyidin, S. (2021). Penerapan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang tata cara berwudhu. *Jurnal Educatio*, 7(1), 213–219. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.895>
- Nawar, B. (2024). Meningkatkan kemampuan berwudhu melalui penerapan metode demonstrasi pada siswa SDN 020 Pombuntang tahun 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 36–49. <https://doi.org/10.24260/jpeg.v1i2.3790>
- Nurdin, H. (2025). Upaya peningkatan pemahaman siswa tentang wudhu melalui metode demonstrasi di UPT SPF SDN Mangkura III Kota Makassar. *Gurutta: Journal of Learning, Teaching, and Instruction*, 6(1). <https://doi.org/10.24252/gurutta.v6i1.69841>
- Putri, M. R. A., Ansyah, E., & Nasution, A. (2026). Penerapan metode demonstrasi terhadap pemahaman siswa kelas 1 pada materi berwudhu di MIN 1 Kaur. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 864–882. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i1.3167>
- Rahayu, W. S., Maulana, R., Sopian, N. F., Makbul, M., & Farida, N. A. (2024). Implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa kelas 2C di SDN Duren 3 Karawang. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 169–179. <https://doi.org/10.32478/2kh1m738>
- Revita, D., & Hartati, S. (2020). Pelaksanaan pembelajaran ibadah wudhu di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Dar El-Iman 2 Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1). <https://doi.org/10.24036/108650>
- Rina, C., Endayani, E., & Agustina, M. (2020). Metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 151–160. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>
- Riyyana, M., & Fajriah, H. (2024). Efektivitas metode demonstrasi terhadap pengenalan wudhu pada anak di RA Fathun Qarib. *Journal of Education Research*, 5(4), 5557–5566. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1813>



- Sa'diyah, N. L., Ulya, H. H., & Sa'adah, L. (2026). Implementasi metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman anak tentang tata cara salat dhuha. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(1). [https://doi.org/10.25299/ge.2026.vol9\(1\).25359](https://doi.org/10.25299/ge.2026.vol9(1).25359)
- Sapitriani, S., Nurhaliza, S., Nasution, A., & Revola, Y. (2026). Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih materi wudhu untuk meningkatkan hasil belajar siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6243>
- Saputra, A. (2020). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam meningkatkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan melalui metode bercerita. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 85–96. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9472>
- Solihah, M. (2024). Application of the demonstration method to improve student learning outcomes on the material of procedures for ablution in fiqh subjects. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 1(6), 647–660.
- Wulandari, S. (2026). Improving wudu techniques through a media-assisted demonstration method using IFP in Islamic education classes in kindergarten Class B. *DAAR EL-KAMIL: Multidisciplinary Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.66931/jmlt.v2.i01.389>